

BAB III

BIOGRAFI IBNU RUSYD DAN METODE IJTIHADNYA DALAM KITAB

BIDAYAH AL-MUJTAHID WA NIHAYAH AL-MUQTASID

A. Kondisi Sosial Kenegaraan Kelahiran Ibnu Rusyd

1. Pemerintahan

Andalusia sebelumnya bernama Vadal merupakan wilayah di kawasan selatan benua Eropa. Sejak ditaklukan oleh Thariq bin Ziyad pada tahun 92 H, Andalusian atau sekarang dikenal dengan negara Spanyol masuk dalam wilayah kekuasaan dinasti Umayyah yang pusat pemerintahannya berada di Damaskus. Kondisi ini berjalannya hingga runtuhnya dinasti Umayyah dan digantikan oleh dinasti Abbasiyah.

Dalam kekuasaan dinasti Abbasiyah pusat pemerintahan dipindahkan dari Damaskus ke Bagdad 132 H. Abu Abbas al-Shaffah sebagai khalifah Abbasiyah membuat kebijakan yaitu melakukan pembersihan sisa-sisa keluarga dinasti Umayyah dan pendukungnya. Tetapi dalam pembersihan tersebut salah satu dari keturunan Umayyah Abdurrahman bin Mu'awiyah berhasil lolos dan melarikan diri ke Andalusia. Abdurrahman membangun kekuatan baru di Andalusia dengan pendukungnya dan mendirikan Dinasti Umayyah II (138 H). Sejak saat itu dinasti Umayyah II yang pusat pemerintahannya di Andalusia menjadi rival dinasti Abbasiyah di Bagdad.¹

¹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, Alih Bahasa Imam Ghazali, dan Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 13.

Kejayaan dinasti Ummayah II berakhir ketika Hisyam al-Mu'tadbillah wafat (418 H) karena tanpa meninggalkan pewaris kerajaan atau putra mahkota. Setelah itu terjadi kevakuman khalifah, hal ini mendorong gubernur dan pemimpin lokal (*al-Amir al-Umara'*) untuk membagi kekuasaan (*Ashr al-Muluk at-Thawif*). Diantara raja yang paling terkenal adalah Abu al-Qosim raja dari Sevilla, Abu al-Qosim memiliki kelihaian dalam memimpin sehingga kondisi sosial ekonomi negara berkembang pesat. Tetapi, ketika itu terjadi penyerangan dari raja eropa barat dan utara yang beragama Kristen, langkahnya meminta bantuan kepada Yusuf bin Tasyfim raja Barbar dari Markasy (Maroko).

Tetapi, Yusuf bin Tasyfim tergiur dengan kemajuan ekonomi di negara tersebut sehingga berbalik menyerang Abu al-Qosim, dan menjadikan Abu al-Qosim sebagai tawanan perang (483 H). Sejak saat itu Yusuf bin Tasyfim dan para pendukungnya mendirikan Dinasti Murabbithin. Wilayah kekuasaanya berpusat di Andalusia dan Maroko sebagai pusat pemerintahan kedua. Tetapi pada tahun 515 H, Abdullah bin Tumart didukung oleh Abd Mukmin mengadakan kampanye anti dinasti Murabbithin dari kota Sus. Kampanye tersebut berhasil menggulingkan dinasti Murabbithin dan mereka mendeklarasikan dinasti Muwahhidin yang berpusat di Cordova (515 H). Pada 541 H juga berhasil menaklukan dinasti Murabbithin di Markasy dan menjadikan pusat pemerintahan dinasti Muwahhidin yang kedua.²

² *Ibid.* hlm. 15.

Pada tahun 558 H Abd Mukmin wafat dan digantikan putranya Abu Ya'qub al-Manshur. Pada masa khalifah Abu Ya'qub al-Manshur inilah Ibnu Rusyd mendapatkan kepercayaan oleh al-Manshur untuk dijadikan patner dalam belajar filsafat dan ditugaskan untuk memberikan komentar terhadap karya filsafat Aristoteles. Setelah al-Mansur wafat digantikan oleh putranya Yusuf bin Ya'qub (580 H), pada masa khalifah Yusuf bin Ya'qub inilah Ibnu Rusyd difitnah anti pemerintahan dan dituduh Zindiq dan murtad oleh kalangan fuqoha, akibat ketekunanya belajar filsafat.³

2. Pengaruh Madzhab Maliki di Andalusia terhadap pemikiran Ibnu Rusyd

Madzhab maliki dan Hanbali dikenal sebagai pengembang metode tekstual dibanding Hanafi yang cenderung rasional dalam memandang teks. Sedangkan Syafi'i memadukan antara rasional tanpa meninggalkan bingkai teks.⁴ Meskipun masyarakat Andalusia dikenal rasional tetapi banyak mengikuti madzhab Maliki. Seteleh ditelusuri hal ini tidak lepas dari peran penguasa.

Bermula saat Imam Malik mendukung kebijakan politik Umayyah di andalusia yang cenderung mematuhi fatwa-fatwa para ulama'. Pujuaan ini terdengar oleh Kholifah Hisyam yang sedang membutuhkan dukungan para ulama' timur dalam persaingan Umayyah dan Abbasiyah. Dinasti Ummayah memberikan dukungan terhadap tersebarnya madzhab Maliki di Andalusia, hal ini dibuktikan dengan menjadikan madzhab maliki

³ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*,hlm. 14-15.

⁴ Muhamad al-Hudari beik, *tarikh at-Tasyri' al-Islami*, alih bahasa Muhamad Zuhri, Surabaya: Dar al-Ihya, hlm.407-449

sebagai madzhab negara dan mengangkat murid-murid Imam Malik pada posisi strategis di pemerintahan. Pengaruh fuqoha maliki terus berlanjut hingga pada masa Ibnu Rusyd, bahkan sampai dinasti ini sirna di Andalusia.⁵

B. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd atau biasa dikenal dengan al-Hafid lahir di Cordova (*Qurthubah*) pada tahun 1126 M / 520 H, oleh ayahnya ia diberi nama Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd.⁶ Ia lahir dari keluarga yang terhormat, terdidik dan taat beragama. Ibnu Rusyd memiliki Ayah dan kakek yang terkenal sebagai seorang Hakim Agung yang adil dan berwibawa di pengadilan Andalusia, jabatan yang kemudian hari juga dipegang oleh Ibnu Rusyd.⁷ Sebagai seorang hakim, kakeknya banyak mengeluarkan fatwa-fatwa tertulis yang saat ini masih tersimpan di perpustakaan Paris.⁸ Pada sumber lain menyebutkan bahwa neneknya juga sebagai seorang hakim yang terkenal dengan sebutan Ibnu Rusyd Nenek adalah kepala hakim pengadilan di Cordova (*Qurthubah*).⁹

⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, Alih Bahasa Imam Ghazali, dan Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 17.

⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 31.

⁷ A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2004, hal 284.

⁸ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibnu Rusyd: Sang filsuf, Mistikus, Fakih, dan Dokter*, terj. Khalifurrahman fath, Jogjakarta: CV Qolam, 2003, hal 29.

⁹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, cet. Ke-6, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996, hal 165.

Hal ini mencerminkan ketajaman otak sang kakek, yang kemudian diwarisi oleh sang cucu yaitu Ibnu Rusyd. Tradisi keagamaan Ibnu Rusyd mengikuti didikan ayah dan kakeknya. Karena kakek dan ayahnya mengikuti dan mendalami fiqh Maliki dan secara teologis mengikuti pola pikir al-Asy'ari, maka secara alami Ibnu Rusyd mempelajarinya dari sang ayah. Kemudian Ibnu Rusyd juga meriwayatkan hadist dan menghafal *kitab al-Muwatha'*.¹⁰

Ibnu Rusyd belajar segala bidang keilmuan kepada ayahnya seperti ilmu al-Quran, al-Hadist, ilmu Fiqh, kalam, bahasa, dan sastra, Ibnu Rusyd juga banyak belajar tentang ilmu matematika, filsafat dan kedokteran di Cordova.¹¹ Ibnu Rusyd belajar ilmu Fiqh kepada Abu al-Qosim bin Basyawakal, Abu Marwan bin Musroh, Abu Bakar bin Samhun, Abu Bakar bin Abdul Aziz.¹²

Setelah belajar ilmu-ilmu itu, Ibnu Rusyd belajar filsafat dan ilmu hikmah. Beliau belajar ilmu filsafat dengan Abu Ja'far Harun al-Tarjali, dan belajar ilmu kedokteran kepada Abu Marwan Abdul Malik bin Jarbul.¹³ Dalam ilmu filsafat, Ibnu Rusyd sangat mengagumi Aristoteles. Kekaguman tersebut terlihat dari karya-karyanya yang berisi komentar serta penjelasan

¹⁰ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, Alih Bahasa Imam Ghozali, dan Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 19.

¹¹ Abbas Mahmud al-Aqqad, *Ibnu Rusyd: Sang filsuf, Mistikus, Faki, dan Dokter*, terj. Khalifurrahman fath, Jogjakarta: CV Qolam, 2003, hal 30.

¹² Ibnu al-Abar, *al-Takmilah*, Madrid: Mathba'ah Roukhas, 1886, cet. I, hlm. 269.

¹³ Hamadi al-Abidi, *Ibnu Rusyd wa Ulum al-Syari'ah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1991, Cet. I, hlm. 9. Lihat Khoirul Anwar, *Konsep Maqosid Asy Syari'ah Menurut Ibnu Rusyd*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo, 2014.hlm. 57.

dari karya-karya Aristoteles. Dr. Ahmad Fuad Ahwani dalam mukkadimah bukunya “*Talkhiesh an Nafsi*” menerangkan bahwa manuskrip di Madrid menyebutkan bahwa buku “*Talkhiesh Kutub Aristatalis*” telah selesai dikarang oleh Ibnu Rusyd pada awal bulan Rabi’ul awal 554 H/ 1159 M.¹⁴

Prof. Haiti mengungkapkan kesempurnaan komentar-komentar Ibnu Rusyd terhadap buku-buku Aristoteles terbagi dalam tiga tingkatan yaitu *jami’* (komentar ringkasan), *talkhiesh* (komentar sederhana), dan *syarh* (komentar yang panjang). Selain, kecakapannya dalam mengomentari karya-karya Aristoteles, Ibnu Rusyd adalah seorang kritikus yang handal. Jika kebanyakan komentar Ibnu Rusyd ditujukan kepada filsuf Yunani, maka terhadap filsuf Islam ia memberikan kritik dan perbandingannya dengan teliti. Salah satunya kitab “*Tahafut at Tahafut*” sebagai kritik terhadap kitab karya al-Ghozali yang berjudul “*Tahafutul Falsafah (Kesedaran ahli-ahli falsafah)*”.¹⁵

Selain menulis karya yang bersifat komentar dan kritik, Ibnu Rusyd mempunyai karya yang berasal dari pendapat ia sendiri. Salah satu karya yang lahir dari pendapatnya adalah kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* dalam bidang ilmu fiqh. Kitab ini sangat terkenal dikalangan umat Islam dan banyak yang kagum terhadap kitab tersebut. Walaupun dalam kitab tersebut menguraikan permasalahan secara ringkas dan padat. Namun, kitab

¹⁴ Ahmad Fuad Ahnawi, *Talkhiesh Kitab an-Nafsi li Abil Walid Ibnu Rusyd*. Lihat Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 122.

¹⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 126.

tersebut sudah komprehensif, jika dijadikan pegangan bagi umat Islam untuk mempelajari hukum Islam dalam bermazhab.¹⁶

Dalam perjalanan hidupnya, para ahli sejarah menulis bahwa Ibnu Rusyd termasuk ilmuwan yang dekat dengan penguasa saat itu. Pada tahun 548 H/ 1153 M, ia dipanggil oleh khalifah al-Mu'min ke Markasy dengan maksud untuk meminta arahan dan sumbangan pemikiran pada sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga keilmuan yang sedang dibangun oleh khalifah. Setelah itu, Ibnu Rusyd kembali ke Cordova dan mengajar diberbagai fakultas selama 10 tahun.

Setelah Khalifah al-Mu'min wafat tahun 558H/ 1185M, lalu digantikan oleh putranya yaitu Abu Ya'qub. Pertemuan Ibnu Rusyd dengan Khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Muwahhidin berawal dari sahabatnya yang juga konsen dalam kajian filsafat, yaitu Ibnu Thufail.¹⁷ Dalam pertemuan yang terjadi pada tahun 558 H itu satu ruangan hanya ada tiga orang, yaitu Ibnu Rusyd, Abu Bakar bin Thufail dan Abu Ya'qub. Ibnu Thufail memperkenalkan Ibnu Rusyd kepada Abu Ya'qub sambari memujinya, lalu Abu Ya'qub bertanya kepada Ibnu Rusyd tentang pendapat para filsuf mengenai langit, apakah langit sudah ada sejak dahulu (*qodim*) atau baru (*hadist*). Ibnu Rusyd tidak menjawab karena takut dan malu, sementara Ibnu Thufail ikut mendesak Ibnu Rusyd Untuk menjawabnya. Ibnu Thufail menjawab pertanyaan Khalifah itu sembari memancing Ibnu Rusyd agar ikut berbicara. Akhirnya, Ibnu Rusyd

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Abd al-Wahid al-Murakisy, *al-Mujib fi Talkhis Akhbar al-Magrib*, Kairo: Dar al-Sya'b, 1964, hlm. 1-2. Lihat Fahrudin Ali Sabri, Ibnu Rusyd dan Metode Ijtihadnya Dalam Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid, Pamekasan: *Jurnal al-Ahkam*, 2010, Vol. V, hlm. 187.

pun menjawabnya. Mendengar jawaban dari Ibnu Rusyd, Abu Ya'qub terkesima dan kagum terhadapnya. Setelah Ibnu Rusyd presentasi, Abu Ya'qub memberinya hadiah berupa uang, pakian, dan kendaraan.¹⁸

Kecerdasan ini menjadikan Ibnu Rusyd memiliki tempat yang sangat terhormat didalam penguasa al-Muwahiddun. Ibnu Rusyd menjadi ahli fiqh, menjadi dokter bagi pejabat-pejabat kerajaan,¹⁹ dan menjadi filsuf yang mengajarkan filsafat pada penguasa dengan penjelasan yang sangat mudah dipahami. Oleh karena itu Ibnu Rusyd diangkat menjadi hakim (*qodli*) oleh Abu Ya'qub di Asybiliyah (sevilla) pada tahun 565 H. Selain sibuk menjadi juru hukum Ibnu Rusyd juga menulis buku yang berisi penjelasan atas kitab al-Hayawan dan al-Thabiiyyat karya Aristoteles.

Selain dua karya tersebut, Ibnu Rusyd juga menulis buku tentang *syarh ma ba'da al-Tabiah* dan menyelesaikan *kitab al-Jawami* karya Aristoteles. Setelah dua tahun sibuk menjadi hakim dan menulis buku-buku filsafat di sevilla, Ibnu Rusyd pindah ke Qurthubah dan diangkat menjadi hakim agung (*qodli al-Qudlah*).²⁰ Selain menjadi hakim agung di Qurtubah, Ibnu Rusyd juga meneruskan menulis buku-buku filsafat yang berisi penjelasan-penjelasan dari karya Aristoteles.

¹⁸ Hamadi al-Abidi, *Ibnu Rusyd wa Ulum al-Syari'ah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1991, Cet. I, hlm. 9. Lihat Khoirul Anwar, *Konsep Maqosid Asy Syari'ah Menurut Ibnu Rusyd*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo, 2014.hlm. 59

¹⁹ Fathurahman Azhari, Metode Istimbath Hukum Ibnu Rusyd dalam Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid, *Jurnal Tashwir*, 2015, vol. 3, hlm. 356.

²⁰ Fathurahman Azhari, *Op.Cit*, hlm, 356.

Pada masa-masa ini Ibnu Rusyd banyak menulis buku-buku filsafat karena permintaan dari penguasa al-Muwahhidun yang tidak bisa memahami perkataan-perkataan Aristoteles. Dalam menulis ulasan perkataan-perkataan Aristoteles tersebut, ia mengklasifikasikannya menjadi tiga macam ulasan sesuai dengan sasaran pembaca,²¹ yaitu:

1. Ulasan besar, ulasan ini disebut juga sebagai tafsir sebab ditulis mengikuti pola tafsir al-Quran. Ia mengutip satu paragraf kemudian memberikan penafsiran serta ulasan atasnya.
2. Ulasan menengah, dalam menulis ulasan ini, Ibnu Rusyd terkadang tidak mencatumkan petikan dari teks asli dari tulisan Aristoteles. Metode tersebut lazim dilakukan oleh negeri-negeri muslim di timur. Hal semacam ini sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Sina dalam kitabnya al-Shifa.
3. Ulasan kecil, ulasan ini disebut talkhis (artinya: rangkuman) sebab Ibnu Rusyd mengungkapkan pemikiran filsafatnya disamping filsafat Aristoteles.

Dengan prestasi tersebut, legitimasi Ibnu Rusyd semakin diakui oleh masyarakat Eropa pada abad pertengahan. Masyarakat pada saat itu, lebih mengenal Ibnu Rusyd sebagai juru ulas. Bahkan ia mendapat kedudukan yang sejajar dengan Ibnu Sina sebagai juru ulas yang agung. Meskipun demikian, proyek intelektual Ibnu Rusyd hanya menguraikan dan menyempurnakan

²¹ Ahmad Mustafa, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm. 286.

karya-karya Aristoteles.²² Selain itu pada tahun 578 H. Ibnu Rusyd di undang ke Marakisy diangkat menjadi dokter kerajaan menggantikan Ibnu Thufail.²³

C. Karya-Karya dan Kemashuran Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd adalah seorang sarjana yang paling rajin belajar, mengajar, membaca, mengarang, sehingga tidak ada satu haripun dilewatkan Ibnu Rusyd untuk tidak belajar, kecuali pada waktu hari meninggal ayahnya dan waktu malam perkawinannya.²⁴ Ibnu Rusyd merupakan pemikir lintas ilmu yang sangat termashur di Andalusia. Selain menjadi pemikir lintas ilmu Ibnu Rusyd juga penulis, yang banyak karya dari berbagai bidang lahir darinya.²⁵

Para penulis biografi Ibnu Rusyd berbeda pendapat tentang jumlah karya-karyanya, menurut Ibnu Abi Ushaibi'ah karya Ibnu Rusyd sebanyak 50 judul buku.²⁶ Sedangkan menurut Ernest Renan dari Prancis, setelah berusaha mengumpulkan karya-karya Ibnu Rusyd dari berbagai perpustakaan di Eropa. Akhirnya dia mendapatkan data di perpustakaan Escorial di Madrid Spanyol, bahwa jumlah karangan-karangan Ibnu Rusyd sebanyak 78 buku yang secara global perbidangnya sebagai berikut:

- 1). Dalam bidang ilmu filsafat terdapat 28 buku.
- 2). Dalam bidang ilmu kedokteran terdapat 20 buku.

²² Antony Black, *The History of Islamic Political Thought: From Prophet to The Present*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Ariestyawati, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal 230.

²³ Ali Muhammad al-Shalabi, *Tarikh Dawlatay al-Murabbitin wa al-Muwahhidin*, Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2005, cet. 2, hlm. 360. Dalam Anwar Soleh Azarkoni, Pemikiran Ushul Fiqh Ibnu Rusyd, *Jurnal an-Nuha*, vol. 2, No.1, 2015, hlm. 61.

²⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 116.

²⁵ Khoirul Anwar, *Konsep Maqosid Asy Syari'ah Menurut Ibnu Rusyd*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo, 2014.hlm. 70.

²⁶ Ibnu Abi Ushaibi'ah, *Uyuni al-Anba' Fi Thabaqot al-Athiba'*, Beirut: Maktabah al-Hayah, 1965, cet. I, hlm. 359.

- 3). Dalam bidang ilmu fiqh terdapat 8 buku.
- 4). Dalam bidang ilmu kalam terdapat 5 buku.
- 5). Dalam bidang ilmu astronomi terdapat 4 buku.
- 6). Dalam bidang ilmu sastra arab terdapat 2 buku.
- 7). Dalam bidang berbagai ilmu lainnya terdapat 11 buku.

Dari jumlah 78 buku itu, hampir semua buku berbahasa latin dan hebrew (*ibrani*) bukan dalam bahasa aslinya arab. Kecuali ada 10 buku yaitu 2 buku bidang filsafat, 3 buku bidang kedokteran, 3 buku bidang fiqh, dan 2 buku bidang kalam.²⁷

Karya Ibnu Rusyd dalam berbagai bidang keilmuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu berupa karangan sendiri (*al-Mu'allafat*), ringkasan (*al-Talakhis*), komentar atas karya pemikir lain (*al-Syuruh*). Namun, sangat disayangkan, karya-karya Ibnu Rusyd tersebut banyak yang tidak sampai kepada generasi setelahnya lantaran karya-karyanya dibakar penguasa saat itu, al-Manshur al-Muwahhidi, yang memusuhi Ibnu Rusyd. Ditangan al-Manshur karya-karya Ibnu Rusyd dilarang terbit dan nasakh-nasakhnya dibakar. Selain itu, karya Ibnu Rusyd juga banyak dihanguskan oleh umat Kristen Asbaniyah bersamaan dengan karya-karya pemikir muslim lainnya saat terjadi penyerangan oleh umat Kristen Asbaniyah kepada umat Islam Andalusia. Sekitar 80.000 judul buku, bahkan lebih yang dibakar oleh mereka.²⁸

²⁷ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 117-118.

²⁸ Samih al-Zain, *Ibnu Rusyd Akhiru Falsafah al-Arab*, Beirut: Mu'assasah Dar Libanon, 1973, cet. I, hlm. 12. Khoirul Anwar, *Konsep Maqosid Asy Syari'ah Menurut Ibnu Rusyd*,

Karya-karya Ibnu Rusyd yang dapat dinikmati generasi berikutnya hanya beberapa judul buku saja, sebagian diterbitkan hingga sekarang, sebagian masih berbentuk manuskrip atau cetakan lama yang tersebar diseluruh perpustakaan-perpustakaan internasional di Arab dan Barat. Karya ini selamat dari tangan jahil al-Manshur al-Muwahhidi dan Kristen Asbaniyah karena saat itu sudah tersebar luas di luar Andalusia. Bahkan buku-buku filsafat Ibnu Rusyd sudah banyak diterjemahkan kedalam bahasa latin oleh orang-orang yahudi. Salah satunya adalah Mikhail al-Iskatlandi yang menerjemahkan buku-buku Ibnu Rusyd yang berisi penjelasan (*syarh*) karya Aristoteles kedalam bahasa latin pada tahun 1230 M. Dengan banyaknya karya Ibnu Rusyd yang diterjemahkan kedalam bahasa latin ini menjadikan Ibnu Rusyd terkenal di dunia Barat, khususnya orang-orang yahudi.

Sedangkan filsuf Yahudi Andalusia mulai banyak menerjemahkan buku-buku karya Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat sejak abad ke 13 M. Diantara nama penerjemah Yahudi yang paling populer adalah Levi bin Jousyoun, dia sangat kosen terhadap karya-karya Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat. Levi juga menulis buku yang berisi penjelasan atas karya Ibnu Rusyd yang berisi penjelasan karya Aristoteles. Penerjemahan ini berlanjut sampai abad-abad selanjutnya seperti yang dilakukan oleh Ya'qub al-Anthali, Musa bin Tibun, dan Samuel bin Tibun. Kemudian Musa dan Samuel bertransmigrasi ke prancis.

Secara garis besar karya- karya Ibnu Rusyd dapat diklasifikasi menjadi 6 kategori, yaitu sebagai berikut²⁹:

1. Bidang Fiqh (Hukum)

- a. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* (dasar mujtahid dan tujuan orang sederhana) dicetak diberbagai negara dalam lintas mazhab dan diterjemah ke dalam beberapa bahasa.
- b. *Mukhtasar al-Mustafa* (ringkasan al-Mustafa, karya Al-Ghazali).
- c. *Al-Tanbih ila al-khata' fi al-Muthun* (peringatan kesalahan matan).
- d. *Risalah fi ad-Dahaya* (risalah tentang hewan qurban).
- e. *Risalah fi al-Kharaj* (risalah tentang pajak tanah).
- f. *Makasib al-Mulk wa al-Ru'asa' al-Muharammah* (penghasilan para raja dan para pejabat yang diharamkan).
- g. *Ad-Dar al-Khamil fi al-Fiqh* (studi fiqh yang sempurna)

2. Bidang Kedokteran

- a. *Al-Kuliyat* (7 jilid). Studi lengkap tentang kedokteran. Menjadi buku wajib dan selalu menjadi rujukan dalam berbagai Universitas di Eropa. Diterjemah ke dalam bahasa Latin, Ibrani dan Inggris.
- b. *Syarh Arjuwizah Ibn Sina fi at-Tibb*. Kitab ini secara kuantitas paling banyak beredar. Menjadi bahan kajian ilmu kedokteran di Oxford Univ. Leoden dan Universitas Sourbron Paris.
- c. *Maqalah fi at-Tiryaq* (makalah tentang obat penolak racun), diterjemah ke dalam bahasa Latin, Ibrani dan bahasa Eropa lainnya.

²⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, Alih Bahasa Imam Ghozali, dan Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 110-114.

- d. *Nasaih fi Amr al-Nisal* (nasehat tentang penyakit perut dan diare), diterjemah ke dalam bahasa Latin dan Ibri.
 - e. *Mas'alah fi Nawaib al-Humma* (masalah tentang penyakit panas)
 - a. Ringkasan Kitab *al-Ilal wa al-Amrald* karya Galenus.
3. Bidang Ilmu Astronomi.
- a. *Mukhtasar al-Maqisti*, diterjemah ke dalam bahasa Ibri.
 - b. *Maqalah fi Harqah al-Jirm as-Samawi* (makalah tentang gerakan meteor).
 - c. *Kalam 'ala Ru'yah Jirm as-sabitah* (pendapat tentang melihat meteor yang tetap tak bergerak).
4. Bidang Filsafat
- a. *Tahafut at-Tahafut* (kerancauan dalam kerancauan) buku ini merupakan magnum opus dan puncak kematangan pemikiran filsafat Ibn Rusyd. Isi buku ini merupakan serangan balasan Ibn Rusyd atas serangan Al-Ghozali terhadap para filosof sebagaimana dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Dalam buku ini Ibn Rusyd membela filosof atas tuduhan al-Ghazali dalam masalah-masalah filsafat. Buku ini ditulis sekitar tahun 1180 dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa Ibrani pada tahun 1328. Diterjemah ke dalam bahasa Inggris oleh Van den Berghe, 1954. Dan ke dalam bahasa Jerman oleh Marx Holten, terbit di Bonn pada 1913.
 - b. *Jauhar al-Ajram as-Samawiyyah* (struktur benda-benda langit). Sebenarnya kitab ini adalah kumpulan makalah yang ditulis dalam

waktu dan kondisi yang berbeda-beda, kitab ini sudah diterjemah ke dalam bahasa Ibrani dan Latin. Dan biasanya dijadikan satu dengan karya-karya Aristoteles.

- c. *Ittisal al-'Aql al-Mufarriq bi al-Ihsan*, 2 jilid (komunikasi akal yang membedakan dengan manusia).
- d. *Kitab fi al-'Aql al-Huluyani aw fi Imkan al-Ittisal* (akal sbtantif yang mungkin dapat berkomunikasi). Kitab ini sudah diterjemah ke dalam bahasa Latin sejak abad XIV M.
- e. *Syrah ittisal al-'Aql bi al-Ihsan* (komentar kaitan akal dengan manusia) karya Ibn Bajjah.
- f. *Masail fi Muktalif Aqsam al-Mantiq* (beberapa maslah tentang aneka beberapa logika), diterjemah ke dalam bahasa Latin.
- g. *Al-Masail al-Burhaniyah* (masalah-masalah argumentatif), diterjemah ke dalam bahasa Latin.
- h. *Khulasah al-Mantiq* (ringkasan ilmu logika), diterjemah ke dalam bahasa Ibrani.
- i. *Muqadimah al-Falsafah* (pengantar ilmu filsafat) diterjemah ke dalam bahasa Ibrani.
- j. *Al-Natijah Mutabaqah* (mengambil kesimpulan yang sesuai), menanggapi pendapat Al-Farabi tentang qiyas.
- k. *Jawami' Aflaton* (komunitas Platonisme), diterjemah ke dalam bahasa Latin.

- l. *At-Ta'rif bi Jihah Nadzr al-Farabi fi Sina'ah al-Mantiq wa Nadzr Aristo Fiha* (menganal fisi Al-Farabi dan Aristoteles tentang kreasi logika).
 - m. *Syuruh Kayiroh 'ala al-Farabi fi Masail al-Mantiqi Aristo* (beberapa komentar tentang logika Aristoteles).
 - n. *Maqallah fi ar-Radd 'ala Ali bin Sina* (makalah jawaban untuk Ibn Sina)
 - o. *Syarh al-Alahiyat al-Awsat (Talkhis Al-Ilahiyat)* komentar tentang ketuhana yang tidak rumit.
 - p. *Risalah fi Anna Allah Ya'lam al-Juz'iyat* (risalah bahwa Allah mengetahui yang teknis juz'i)
 - q. *Maqalah fi al-Wujud as-Sarmadi wa al-Wujud az-Zamani* (makalah tentang eksistensi Implisit dan eksistensi waktu)
 - r. *Al-Fash'an Masail Waqa'at fi al-Ilm al-Ilahi* (pemeriksaan masalah yang ada dalam ilmu Ketuhanan), tanggapan terhadap beberapa problem dalam kitab Asy-Syfa' karya Ibn Sina.
 - s. *Masail fi' Ilm An-Nafs* (beberapa maslah tentang ilmu jiwa).
5. Dalam Bidang Ilmu Kalam
- a. *Fasl al-Maqal fima Baina al-Hikmah wa Asy-Syari'ah min al-Ittisal* (uraian tentang kaitan filsafat dan syari'ah) ditahqid Joshep Muller di Minich, Jerman 1859 dan diterjemah sekaligus diberi kata pengantar oleh Georege hourani 1961.

- b. *I'tiqad Masysyain wa al-Mutakallimin* (keyakinan kaum leberalis dan pakar ilmu kalam).
 - c. *Al-Manahij fi Ushul ad-Din* (beberapa metode dalam membahas dasar-dasar agama).
 - d. *Syarh aqidah al-Imam al-Mahdi* (penjelasan tentang aqidah imam al-Mahdi). Kitab ini menjelaskan keyakinan dan teologi Abu Abdillah Muhammad Bin Tumart (w.1130) yang mirip dengan teologi Syi'ah.
 - e. *Manahij al-'Adillah fi 'Aqaid al-Millah* (beberapa metode argumentatif dalam aqidah agama), ditahqiq dan diterjemah ke dalam bahasa Jerman oleh Josep Muller, 1859.
 - f. *Damimah li Mas'alah wa Nihayah al-Qadim* (inti maslah ilmu kuno).
6. Dalam Bidang Ilmu Nahwu
- a. *Kitab ad-Daruri fi an-nahwi* (yang terpenting dalam ilmu nahwu).
 - b. *Kalam 'ala al-Khalimah wa al-Ism al-musytaq* (pendapat tentang kata dan isim musytaq).

Dengan banyaknya karya Ibnu Rusyd tersebut, menjadi bukti bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang yang pandai dalam lintas keilmuan. Hal ini membuat kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* menjadi salah satu kitab rujukan terbaik bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu fiqh. Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* merupakan kitab yang utuh, karena di dalam isinya terintegrasi dengan banyak keilmuan.

D. Fiqh Ibnu Rusyd dalam Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*

Tidak hanya termashur dalam bidang ilmu filsafat dan kedokteran, dalam bidang kajian fiqh, Ibnu Rusyd juga mendapatkan pujian dari banyak sarjana lain. Ibnu Rusyd memiliki banyak karya dalam bidang fiqh diantaranya, *Al-Da'awa*, *Mukhtasar al-Musthashfa fi al-Ushul*, *Kitab al-Dars al-Kamil fi al-Fiqh*, *Risalah fi al-Dlahaya*, *Kitab al-Kharaj*, *Makasib al-Muluk wa al-Ru'asa al-Muharromah*, *Al-Tanbih Ila Aghlat al-Mutun* dan *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*. Satu-satunya karya dalam bidang fiqh yang bisa dinikmati oleh generasi-generasi setelah Ibnu Rusyd adalah kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*.

1. Sekilas Tentang Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*

Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* merupakan kitab fiqh muqorin yang memuat pendapat-pendapat Imam Mazhab dalam menentukan suatu hukum Islam. Dalam Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* dibahas berbagai persoalan fiqhiyah diantaranya bab thaharah, sholat, zakat, merawat jenazah, haji, jihad, kurban, sumpah, nadzar, makanan dan minuman, nikah, talak, li'an, diyat, pesanan, ariyah, barang temuan, sewa menyewa, dan lain sebagainya. Semua masalah yang diungkapkan Ibnu Rusyd terjadi perselisihan antara ulama' karena perbedaan penafsiran atau metode dalam memutuskan sebuah masalah hukum.

Ibnu Rusyd mengutip pendapat imam Mazhab empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali) secara jeli dengan metode studi banding, bahkan melampaui mazhab lain di luar mazhab empat tersebut. Dia tidak berhenti pada kutipan, tetapi memberi opini terhadap aneka pendapat itu dengan argumentasi berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, as-Sunnah, Ijma' dan Qiyas, bahkan juga menggunakan *Mashalih al-Mursalah*, *Istihsan*, dan *Urf*.³⁰

Menurut Ibnu Rusyd, kriteria kefaqihan tidak dapat diukur dengan jumlah dan kuantitas *al-Masail al-Fiqhiyah* yang dihafal, tetapi diukur dengan kemampuan meng-istinbath hukum langsung dari al-Qur'an, as-Sunnah dan sumber-sumber lain yang tidak bertentangan dengan kedua sumber tersebut, melalui proses rasionalisasi yang memadai berdasarkan kaidah-kaidah linguistik dan teori Ushul fiqh.³¹

Banyak ulama' yang mengagumi kitab ini, salah satunya Ibnu Albar. Beliau mengatakan bahwa kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* merupakan sebuah karya terbaik dalam bidang fiqh. Selain membedah sebab-sebab perbedaan pendapat ulama' (*asbab al-khilaf*), Ibnu Rusyd juga memberikan alasan (*illat*) pada setiap persoalan hukum.³²

³⁰ Fahrudin Ali Sabri, Ibnu Rusyd dan Metode Ijtihad-nya Dalam Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, *Jurnal al-Ahkam*, 2010, vol. V, no.2, hlm.191.

³¹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, Alih Bahasa Imam Ghozali, dan Ahmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2002, hlm. 316.

³² Hamadi al-Abidi, *Ibnu Rusyd wa Ulum al-Syari'ah al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1991, Cet. I, hlm. 39. Baca Anwar Sholeh Azarkoni, Pemikiran Ushul Fiqh Ibnu Rusyd, *Jurnal An-Nuha*, Vol. 2, hlm. 58.

Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* menjadi lebih istimewa dibanding karya fiqh dan ushul fiqh ulama' lain, karena kitab karya Ibnu Rusyd ini mengintegrasikan fiqh dengan ushul fiqh. Biasanya para ulama' menulis fiqh dan ushul fiqh secara terpisah. Seperti Imam Syafi'i menulis ushul fiqh dalam *ar-Risalah*, dan fiqhnya dalam *al-Umm*. Bahkan ada ulama' yang menulis ushul fiqh tetapi tidak menulis fiqh yang merupakan realisasi ushul fiqhnya itu. Misalnya al-Ghozali menulis kitab *al-Mushtasfa* dalam ushul fiqhnya tetapi karya spesifiknya tidak ada, justru karyanya yang populer adalah *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayul Hidayah* yang memadukan fiqh dengan tasawuf yang kering akan ushul fiqh. Sedangkan an-Nawawi hanya menulis kitab fiqh *Muhadzadzab* dan *Majmu'* tanpa mempunyai kitab ushul fiqh.³³

Keistimeaan karyanya tersebut, tidak lepas dari latar belakang Ibnu Rusyd yang ahli dalam lintas bidang keilmuan, salah satunya filsafat. Rasionalitas fiqh Ibnu Rusyd kemungkinan besar terpengaruh oleh kajiannya dalam bidang filsafat dan *mantiq* (ilmu logika) sehingga cara berfikir yang disuguhkan sangat rasional dan filosofis. Hampir semua hukum diberi *illat*, bahkan dalam "*wilayah hukum*" yang menurut mayoritas fuqoha tidak dapat di *Illati*.³⁴

Dalam *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid* Ibnu Rusyd menyampaikan penjelasan-penjelasan fiqh dengan disertai dalil-dalilnya,

³³ Anwar Sholeh Azarkoni, Pemikiran Ushul Fiqh Ibnu Rusyd, *Jurnal An-Nuha*, Vol. 2, hlm. 58.

³⁴ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1981, cet. V, vol. 1, hlm. 16.

baik dari al-Qur'an, sunnah, ijma' maupun qiyas. Jika persoalan yang sedang dibahas disepakati oleh ulama' maka Ibnu Rusyd menyampaikan kesepakatannya dengan kata seperti ulama' telah bersepakat, ulama' suatu daerah telah bersepakat, ulama' telah bersepakat, atau ahli fiqh telah bersepakat.³⁵

Sedangkan jika para ulama' berbeda pendapat, Ibnu Rusyd menyampaikan masing-masing pendapat disertai dengan sebab dan dalil dari masing-masing pendapat itu. Hal ini memiliki tujuan agar kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* menjadi kitab panduan bagi fuqoha pada masa itu untuk melakukan ijtihad sendiri dan menghilangkan gejala taqlid buta yang saat itu sedang banyak terjadi.³⁶

2. Metode Ijtihad Ibnu Rusyd dalam Kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*

Dalam mukadimah *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa tujuan dari penulisan kitab ini adalah untuk mengulas problematika hukum Islam yang disepakati dan yang diperselisihkan, lengkap dengan dalil dan argumentasinya. Sebab-sebab yang menimbulkan perselisihan, umumnya berakut pada masalah pengertian nash dalam syara'.³⁷ Hal inilah yang menjadikan kesepakatan

³⁵ Khoirul Anwar, *Konsep Maqosid Asy Syari'ah Menurut Ibnu Rusyd*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo, 2014.hlm. 76.

³⁶ *Ibid.* hlm. 76-77.

³⁷ Ibnu Rusyd, *Mukaddimah Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, terj. A. Hanafi, Jakarta: Bulan Bintang, 1967, hlm. 8.

di kalangan para pakar hukum Islam atau justru menjadi perselisihan semenjak masa sahabat sampai masa taklid.³⁸

Menurut Ibnu Rusyd, hukum Islam terbentuk harus bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, kedua sumber tersebut biasa kita sebut dengan nash. Dewasa ini, semakin banyak persoalan-persolan yang terjadi seiring berkembangnya Islam dan kemajuan zaman. Hal ini menjadikan fuqoha merasa kesulitan untuk menyelesaikan persoalan-persolan yang sebelumnya belum ada pada nash, seperti masalah penggunaan alkohol. Ketika problem hukum yang ketentuannya tidak terdapat dalam nash, maka dapat diketahui hukumnya melalui metode analogi (*Qiyas*).³⁹

Sedangkan menurut Zhahiri dan Syi'ah Imamiyah, qiyas dalam hukum Islam itu batal. Mazhab Zhahiri tidak mengakui adanya illat nash dan tidak berusaha untuk mengetahui sasaran dan tujuan nash, termasuk menyikapi alasan-alasannya guna menetapkan suatu kepastian hukum yang sesuai dengan illat.⁴⁰ Oleh karena itu, semua permasalahan yang ketentuan hukumnya tidak terdapat dalam nash syar'i berarti tidak ada hukumnya.

Selain itu bagi Ibnu Rusyd penggunaan ijma' ulama' (konsensus ulama') mungkin hanya bisa terjadi pada masa sahabat. Dengan berkembangnya ajaran Islam dan semakin luasnya wilayah Islam sangat

³⁸ Fahrudin Ali Sabri, Ibnu Rusyd dan Metode Ijtihad-nya Dalam Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid, *Jurnal al-Ahkam*, 2010, vol. V, No. 2, hlm.192.

³⁹ Anwar Soleh Azarkoni, Pemikiran Ushul Fiqh Ibnu Rusyd, *Jurnal An-Nuha*, 2010, vol. 2, hlm. 61.

⁴⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, terj. Saefullah Ma'shum et.al, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, hlm. 340.

sulit terjadi kesepakatan bagi semua mujtahid pada masa tersebut.⁴¹ Ijma' dalam hal-hal teoritis tidak dapat diketahui secara pasti, begitu juga dalam hal-hal yang bersifat praktis. Ijma' dalam masalah apapun dan masa kapanpun juga tidak dapat diketahui, kecuali jika masanya dibatasi dengan tegas. Semua ulama' pada masa itu diketahui dengan jelas, serta mengetahui pendapat mereka tentang masalah tertentu secara runtun (*mutawatir*). Selain itu, ada kepastian bahwa semua ulama' pada masa tersebut telah sepakat tentang tidak adanya makna lahir dan makna takwil dalam teks syari'at tersebut.⁴²

Statement hukum yang bisa dikenakan pada seorang mukallaf, secara garis besar dapat berbentuk *amr* (perintah), *nahy* (larangan), dan *tahyir* (memilih salah satu). *Amr* berkonotasi wajib melaksanakan ketetapan hukum dan ada resiko hukuman jika tidak melaksanakan ketetapan tersebut. Jadi *amr* menunjukkan hukum wajib. Jika *amr* dapat dipahami akan mendapatkan imbalan pahala dan tidak ada resiko hukuman, *amr* tersebut berkonotasi sunat. Demikian juga *nahy*, jika pelanggaran ketetapan hukum tersebut disertai dengan hukuman, maka perbuatan tersebut berkonotasi haram. Tetapi, jika *nahy* itu dapat dipahami hanya sebagai larangan tanpa disertai dengan ancaman hukuman, maka *nahy* tersebut berkonotasi makruh.⁴³

⁴¹ Ibnu Rusyd, *Mukaddimah Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, terj. A. Hanafi, Jakarta: Bulan Bintang, 1967, hlm.15.

⁴² Fahrudin Ali Sabri, Ibnu Rusyd dan Metode Ijtihad-nya Dalam Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid,..hlm. 195.

⁴³ Ibnu Rusyd, *Mukaddimah Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, ...hlm. 16.

Dari uraian diatas para ulama' menyimpulkan ada lima hukuman syara' yang disimpulkan melalui kaidah hukum ushul fiqh. Lima hukum itu adalah wajib, sunat, haram, makruh dan mubah. Ibnu Rusyd juga menjelaskan enam sebab yang menjadi pokok silang pendapat di kalangan fuqoha.

Pertama, karena adanya perbedaan pemahaman terhadap suatu kata karena perbedaan sudut pandang, yaitu: a). *Zharinya* suatu kata itu *amm*, tetapi yang dimaksud adalah khusus. b). Lafazh khusus (*hash*) yang dimaksud adalah pengertian umum. c). Lafazh *amm* pengertiannya *amm* juga, tetapi belum jelas apakah lafazh itu diperkuat dengan khitab atau tidak. d). Lafazh *hash* dengan pengertian *hash* juga.

Kedua, adanya lafazh yang digunakan secara ganda (*isytirak*) yaitu: a). lafazh mufrod seperti kata *quru'* yang biasa diartikan *al-Thahar* (suci) atau haid. *Amr* bisa berkonsekuensi wajib dan juga sunat atau mubah. *Nahy* juga bisa berkosekuensi haram atau makaruh. b). Lafazh *murakkab* (bersusun), seperti dalam al-Qur'an (surat an-Nur: 4-5) sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا
تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ
وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Pada akhir ayat itu, ada kata *مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ* , apakah musyar ilayh

kata dzalik itu kembali kepada kefasikan saja atau pada kefasikan dan

persaksian secara bersamaan. Artinya, tobat itu bisa menghapus dosa karena fasik, dengan konsekuensi boleh menjadi saksi, walaupun sebelumnya menjadi penuduh zina kepada orang lain (*qodzaf*).

Ketiga, karena perbedaan cara membaca. *Keempat*, suatu kata memungkinkan dapat dipahami secara haqiqi, majazi atau isti'aroh. *Kelima*, penyebutan kata secara mutlak (muqoyyad), seperti kata itu bisa berarti mutlak atau dengan taqyid. *Keenam*, ta'arudh (bertentangan, antagonistik) antara dua sumber atau metode yang berkaitan dengan hukum syara', ta'arudh pada *af'al*, *iqrar* dan qiyas, atau ta'arudh yang disebabkan tiga hal tersebut, yakni ta'arudh lafal dengan af'al, taqirir, dengan qiyas dan seterusnya.⁴⁴

Karena ayah dan kakek Ibnu Rusyd mengikuti mazhab Maliki, banyak orang mengira Ibnu Rusyd mengikuti mazhab Maliki, tetapi tidak demikian yang sebenarnya. Ibnu Rusyd banyak mengkritik pendapat mazhab maliki dan sependapat dengan pendapat lain seperti al-Syafi'i. Tapi bukan karena Ibnu Rusyd mengikuti mazhab Syafi'i. Baginya produk fiqh siapapun selagi tidak berdasarkan dalil yang kuat dan irasional maka tidak dapat diterima, sebaliknya apabila memiliki landasan hukum yang jelas dan rasional maka dapat diikuti.

Sebagai sampel, misalnya dalam pembahasan apakah istri boleh menetapkan cerai tanpa seizin suaminya atau tidak. Menurut as-Syafi'i dan Abu Hanifah tidak boleh, sedangkan menurut Imam Malik boleh.

⁴⁴ Fahrudin Ali Sabri, Ibnu Rusyd dan Metode Ijtihad-nya Dalam Kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid, *Jurnal al-Ahkam*, 2010, vol. V, No. 2, hlm.196-197.

Dalam hal ini Ibnu Rusyd mengkritik Imam Malik yang menurutnya tidak berdasarkan dalil yang akurat, karena hukum asal dalam cerai ada dalam genggaman suami.⁴⁵

Dari pemaparan diatas, kita dapat mengetahui bahwa Ibnu Rusyd bukan orang yang bermazhab Maliki dalam arti sebagai pembebek buta, juga bukan orang yang bermazhab Hanafi, Syafi'i ataupun Hanbali. Ibnu Rusyd menggunakan pendapatnya sendiri, kadang menggunakan pendapat siapapun yang berdasarkan pada dalil yang kuat, dan argumentasi rasional. Mengenai metode Ijtihad Ibnu Rusyd dalam menghukumi alkohol akan dijelaskan secara lengkap pada bab yang selanjutnya.

E. Ushul Fiqh Ibnu Rusyd

Dalam Ushul Fiqh, Ibnu Rusyd menegaskan menetapkan dimensi yang “*dharuri*” dan membuang dimensi yang tidak dharuri. Untuk menegaskan dimensi yang dharuri, Ibnu Rusyd bertolak pada klasifikasi keilmuan yang bersifat umum.⁴⁶

Ibnu Rusyd menyebut tiga klasifikasi keilmuan: *pertama*, ilmu yang hanya bertujuan untuk menamkan keyakinan mendalam pada jiwa, seperti ilmu tentang kebaharuan alam, dan tentang bagian yang tak terbagi-bagi lagi. *Kedua*, ilmu yang bertujuan untuk diamalkan. Ia terbagi dua: partikular⁴⁷ dan

⁴⁵ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa-Nihayah al-Muqtasid*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1981, cet. V, vol. II, hlm. 81.

⁴⁶ Hassan Hanafi, *Min Naqli Ila al-Ibda*, Kairo: Dar Qu'ab' li al-Thaba'ah, 2001, hlm. 324.

⁴⁷ Yang partikular adalah mengerjakan sholat, mengeluarkan zakat dan sebagainya.

universal⁴⁸. Dan juga pengetahuan terhadap hukum-hukum yang lahir dari sumber asal. *Ketiga*, ilmu yang memberi kaidah-kaidah dasar yang bisa mengantarkan seseorang pada kebenaran sesuai dengan dua jenis keilmuan diatas, seperti pengetahuan terhadap dalil-dalil beserta bagian-bagiannya. Menurut Ibnu Rusyd, kebutuhan seseorang terhadap ilmu yang terakhir lebih penting dari pada terhadap dua jenis ilmu lainnya.⁴⁹

Ibnu Rusyd juga mengenyampingkan tentang penggunaan logika (*mantiq*) dalam ushul fiqh, hal ini dilatar belakangi karera Ibnu Rusyd menilai logika bukanlah bagian dari ushul fiqh.⁵⁰ Logika berasal dari luar disiplin ushul fiqh, yakni filsafat yang berasal dari tradisi Yunani. Karena alasan itu, Ibnu Rusyd tidak menjadikan logika sebagai atas teoritis bagi ushul fiqh, juga tidak memasukkannya sebagai pengantar bagi ushul fiqh. Dengan mengenyampingkan posisi logika, Ibnu Rusyd sebenarnya hendak mengembalikan ushul fiqh ke dalam aslinya dengan melihatnya dari “dalam” disiplin ushul fiqh itu sendiri. Bukan dari luar disiplinnya.⁵¹ Bagian “dalam” inilah yang dinilai sebagai bagian dharuri dalam ushul fiqh.

Dimensi “*dharuri*” dalam ushul fiqh menurut Ibnu Rusyd adalah dalil-dalil yang digunakan dalam melakukan istimbat hukum dari sumber asal, serta cara menggunakannya.⁵² Itu berarti, bagian dalam dari Ushul fiqh tentunya lebih spesifik dari istilah “dimensi dharuri “. Bagian dalam bagi

⁴⁸ Universal adalah pengetahuan terhadap sumber-sumber asal, seperti al-Kitab, al-Sunnah dan al-Ijma

⁴⁹ Ibnu Rusyd, *al-Dlarury fi Ushul Fiqh*, Bairut: Dar al-Grib, 1994, hlm. 34-35.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 37-38.

⁵¹ Hassan Hanafi, *Min Naqli Ila al-Ibda*, Kairo: Dar Qu’ab’ li al-Thaba’ah, 2001, hlm. 323.

⁵² Ibnu Rusyd, *al-Dlarury fi Ushul Fiqh.....*, hlm.36.

Ushul fiqh adalah kaidah-kaidah kebahasaan. Bagian ini berkaitan dengan dimensi kebahasaan Al-Qur'an, yakni *dilalah lafzhiyah* kebahasaan al-Qur'an. Ibnu Rusyd mencatat ada dua unsur utama dalam mengungkap dimensi hukum dari *dilalah lafzhiyah* kebahasaan al-Qur'an: *dilalah lafzhiyah* dan *qarinah*.⁵³ Kedua unsur utama ini masih mempunyai cabang-cabangnya lagi.

1. *Dilalah Lafzhiyah*

Dilalah Lafzhiyah terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. *Dilalah Lafzhiyah Khabariyah* adalah suatu ungkapan yang terdiri dari subyek dan predikat yang diungkapkan dengan tujuan untuk memberi informasi sesuatu kepada orang yang menjadi sasaran pembicaraan (mukhatabah).

Dari *dilalah lafzhiyah khabariyah* ini lahir beberapa unsur cabangnya lagi, dengan alasan ia harus di lihat dari beberapa segi: bentuk, konsep, dan rasionalitasnya.⁵⁴

1. *Dilalah Lafzhiyah Khabariyah: Dari Segi Bentuknya*

Penggalan hukum pada *dilalah lafzhiyah khabariyah* yang berkaitan dengan bentuknya terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu *Nash*, *Mujmal*, *Zhahir* dan *Muawwal*.⁵⁵

2. *Dilalah Lafzhiyah Khabariyah: Dari Segi Konsepnya*

Dilalah lafzhiyah khabariyah dilihat dari segi konsepnya terbagi menjadi tiga: *Nash*, *mujmal*, dan *zhahir*. Ibnu Rusyd tidak

⁵³ *Ibid.*, hlm. 101.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

menyebut dan membahas bagian *Muawwal* pada kasus ini, seperti halnya jika *dilalah lafzhiyah* dilihat dari segi bentuknya.

- b. *Dilalah Lafzhiyah Insya'iyah* adalah suatu ungkapan yang masih membutuhkan jawaban lanjutan, baik ungkapan itu dalam bentuk pertanyaan, permintaan, maupun perintah.

Menurut Ibnu Rusyd, tidak ada (*sighat*) yang pasti berkaitan dengan *dilalah lafzhiyah insya'iyah*. Menurut dia, di antara ungkapan yang berfaidah pada umumnya terbagi menjadi: *khavar*, perintah (*al-amr*), tuntutan (*thalab*), panggilan (*nida'*), dan permohonan (*tadarru'*). Pada tiga bentuk ungkapan yang terakhir tidak mempunyai bentuk khusus dalam bahasa arab yang membedakan satu dengan lainnya. Ketiganya hanya bisa dibedakan melalui qorinah-qorinah (*qarain al-ahwal*), sesuai dengan situasi dan kondisi.

2. *Dilalah Qorinah: Ketetapan dan Perbuatan Nabi*

Pembahasan pada *dilalah qorinah* cukup dilihat dari segi qorinah-qorinah-nya.⁵⁶ Yang dimaksud qorinah dalam hal ini berkaitan dengan ketetapan dan perbuatan Nabi, yaitu:

a. Ketetapan Nabi

Ketetapan Nabi (*iqrar al-nabi*) berkaitan dengan apa yang dilihat Nabi, lalu dia menetapkannya. Ketetapan Nabi di pandang sebagai kebolehan terjadinya sifat tindakan seperti itu; di pandang sebagai

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 132.

hukum wajib dan mubah jika perbuatan itu berkaitan dengan hukum *shara'*.

b. Perbuatan Nabi

Yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Nabi (*af 'al al-nabi*) meliputi dua hal :

Pertama, sebagai penjelas bagi sesuatu yang masih bersifat umum atau *mujmal*. Perbuatan Nabi mengandung ketetapan hukum yang terkandung dalam keumuman itu. Jika yang umum itu mengandung hukum sunnah, perbuatan Nabi mengandung hukum sunnah juga. Jika yang umum mengandung hukum wajib, perbuatan Nabi juga menunjukkan hukum wajib. Misalnya hadis yang mengatakan “*shalatlah kamu sebagaimana kalian melihat saya shalat*”.⁵⁷

Kedua, sebagai kebalikan dari yang pertama. Yakni, status hukum perbuatan Nabi itu bisa diketahui melalui qorinah, sesuai dengan situasi dan kondisi atau konteks suatu lafazh. Itu terutama berkaitan dengan perbuatannya yang belum bisa diketahui dengan jelas, apakah sebagai bentuk penafsiran terhadap lafazh yang *mujmal*, sebagai penjelas bagi lafazh yang umum, atau sebagai *pentakhshish*. Para ulama' berbeda pendapat dalam menyikapi persoalan ini. Ada ulama' yang membawanya pada hukum “wajib”; ada yang membawanya pada hukum “sunnah”; ada pula ulama' yang membawanya pada sikap mendiamkannya (*tawaqif*). Pendapat yang terakhir inilah, tegas Ibnu

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.133.

Rusyd, yang dipilih al-Ghazali, sebab suatu perbuatan tidak mempunyai bentuk (*sighat*) sebagaimana lafazh.⁵⁸

F. Pendapat Ibnu Rusyd Tentang Hukum Mengonsumsi Alkohol

Pendapat Abu al-Walid Ibnu Rusyd tentang hukum Mengonsumsi alkohol dalam kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid* :

"قال القاضي: والذى يظهرلى والله أعلم أن قوله عليه الصلاة والسلام "كلّ مسكر حرام" وإن كان يحتمل أن يراد به القدر المسكر لا الجنس المكر. فإن ظهوره في تعليق التحريم بالجنس أغلب على الظن من تعليقه بالقدر لكن معارضة ذلك القياس له على ما تأوله الكفيون, فإنه لا يبعد أن يحرم الشارع قليل المسكر وكثيره سدا للسريعة وتغليظا, مع أن الضرر إنما يوجد في الكثير, وقد ثبت من حال الشرع بالإجماع أنه اعتبر في الخمر الجنس دون القدر الواجب, فوجب كل ما وجدت فيه علة الخمر أن يلحق بالخمر, وإن يكون علته زعم وجود الفرق إقامه الدليل على ذلك, هذا إن لم يسلموا لنا صحة قوله عليه الصلاة والسلام, ما أسكر كثيره فقليله حرام, فأنتهم أن سلموه لم يجدوا عنه انفكاكا فإنه من في موضع الخلاف, ولا يصح أن تعارض النصوص بالمقاييس. وأيضا أن الشرع قد أخبر أن في الخمر مضرة ومنفعة, فقال تعالى "قل فيهما أثم كبير ومنافع للناس. وكان القياس إذا قصد الجمع بين الضرا والمضرة وجود المنفعة في الخمر ومنع القليل منها والكثير, وجب أن يكون الأمر كذلك كل ما يوجد فيه علة تحريم الخمر, إلا أن يثبت في ذلك فاسق شرعى".⁵⁹

"Abu al-Walid Ibnu Rusyd berkata bahwa sabda Nabi Saw yang berbunyi: "كلّ مسكر حرام" tidaklah berarti bahwa penyebab haramnya adalah kadar memabukanya, seperti ulama' Kuffah. Karena hukum yang disepakati para ulama' adalah penyebab haramnya adalah jenisnya. Maka, walaupun tidak memabukan, misalnya karena sedikit khamr yang diminum, adalah tetap haram. Jika semua ulama' menyepakati hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi tentang "minuman yang apabila banyak memabukan, maka yang sedikitpun juga haram" tentunya tidak akan ada perbedaan pendapat. Selain itu, Allah Swt memberitahukan kepada kita bahwa khamr selain ada mudharatnya juga ada manfaatnya, seperti dalam al-Qur'an (surat al-Baqarah: 219) yaitu: Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia". (QS. al-Baqarah: 219). Qiyas yang memadukan antara manfaat dan madharat tersebut hanya mengharamkan yang banyak tanpa mengharakan yang sedikit. Sedangkan hukum syara' memandang mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t. hlm. 473-474.

Pada intinya Abu al-Walid Ibnu Rusyd mengharamkan penggunaan alkohol karena di Qiyaskan dengan *khamr*. Karena alkohol dan *khamr* memiliki *illat* yang sama yaitu dapat menyebabkan menutupi akal meskipun jika dikonsumsi sedikit dan tidak mabuk bisa mendatangkan manfaat. Selain itu meskipun alkohol mengandung manfaat, tetapi madharat dalam alkohol lebih besar dibandingkan manfaatnya. Oleh karena itu alkohol diharamkan.

G. Komitmen Ibnu Rusyd Sebagai Mujtahid Hingga Akhir Hayatnya

Setelah mengabdikan dirinya kepada masyarakat selama hampir ½ abad lamanya, dan mendapatkan kehormatan yang seagung-agungnya oleh penguasa. Pada akhir hidupnya Ibnu Rusyd mengalami penderitaan yang sangat pahit yaitu dihadapkan pada pengadilan dan diasingkan. Peristiwa itu terjadi pada tahun 591 H/ 1194 M. Ketika itu usia Ibnu Rusyd 73 tahun atau 2 tahun sebelum meninggalnya.⁶⁰

Peristiwa itu terjadi setelah penguasa al-Muwahhidun al-Mu'min wafat pada tahun 580 H. Kekuasaan al-Muwahhidun selanjutnya dipimpin oleh putranya bernama Ya'qub al-Manshur. Pada mulanya Ya'qub sangat hormat dan menaruh simpati pada Ibnu Rusyd, seakan-akan Ibnu Rusyd menjadi partner baginya dalam mendiskusikan filsafat, musyawarah, dan mengelola negara.⁶¹ Namun keharmonisan itu tidak berlangsung lama, hanya beberapa

⁶⁰ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 69.

⁶¹ Ibnu Abi Ushaibi'ah, *Uyunu al-Anba' Fi Thabaqot al-Athiba'*, Beirut: Maktabah al-Hayah, 1965, cet. I, hlm. 570. Baca Khoirul Anwar, *Konsep Maqosid Asy Syari'ah Menurut Ibnu*

tahun saja. Setelah itu Ibnu Rusyd dibenci oleh Ya'qub al-Manshur, Ibnu Rusyd diasingkan di daerah al-Yusanah, daerah diluar Cordova yang dihuni oleh orang-orang Yahudi, semua karya Ibnu Rusyd dibakar, dan Abu Ya'qub juga mengeluarkan surat-surat permohonan kepada raja-raja di berbagai daerah untuk melarang warganya membaca filsafat karya Ibnu Rusyd dan pengikutnya.⁶²

Para penulis biografi Ibnu Rusyd berbeda pendapat mengenai sebab yang melatar belakangi Ibnu Rusyd menjadi sasaran amarah Ya'qub al-Manshur. Menurut Ibnu Ushaibi'ah, penyebabnya adalah fitnah yang disebarkan oleh orang-orang yang iri dan dengki kepada Ibnu Rusyd. Banyak ulama' dan pegawai kerajaan merasa cemburu karena prestasi Ibnu Rusyd yang sukses dalam segala bidang keilmuan, menjadi qodli, menjadi pembicara istana kerajaan dan sangat dihormati oleh penguasa pada saat itu.⁶³

Pada suatu hari ketika khalifah Abu Ya'qub al-Manshur mengundang Ibnu Rusyd ke istana, Ibnu Rusyd dipersilahkan duduk disamping al-Manshur. Sementara pegawai kerajaan dan ulama' yang hadir saat itu merasa tersisih dengan kehadiran Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd sendiri sebenarnya tidak berharap, dan tidak suka dengan kedekatan dan penghormatan yang diberikan

Rusyd, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo, 2014.hlm.63-64.

⁶² Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, hlm. 77.

⁶³ *Ibid.* hlm. 9.

oleh al-Manshur. Setelah selesai pertemuan di istana Ibnu Rusyd mendengar banyak orang yang menggunjingnya soal kedekatannya dengan al-Manshur.⁶⁴

Menurut pendapat yang lain, kemarahan Abu Ya'qub kepada Ibnu Rusyd disebabkan oleh beberapa pernyataan Ibnu Rusyd yang dianggap tidak sopan terhadap Abu Ya'qub, misalnya ketika memberikan ceramah kepada Abu Ya'qub, Ibnu Rusyd menyapa raja dengan kata-kata “ apakah kau mendengar wahai saudaraku? (*atasma'u ya akhi?*).⁶⁵ sapaan yang demikian menurut Abu Ya'qub tidak sopan, karena rata-rata orang memanggilnya dengan raja dan ketika memberikan penjelasan tidak menanyakan soal paham atau tidak kepadanya. Selain itu Ibnu Rusyd sering mengkritik penguasa ketika berbuat sewenang-wenang. Hal ini seperti terlihat pada salah satu karyanya, Kitab al-Hayawan beliau mengatakan “ aku melihat pembohong yang berada di kerajaan Bar Bar”. Mendengar ungkapan-ungkapan Ibnu Rusyd yang berisi kritikan ini menjadikan Khalifah marah kepada Ibnu Rusyd, bahkan hampir dibunuh, beruntung Abi Abdillah al-Ushuli menolongnya.⁶⁶

Menurut banyak penulis biografi Ibnu Rusyd, yang menjadi sebab dihukumnya Ibnu Rusyd adalah karena beberapa gagasan dan kritik-kritiknya terhadap sarjana fiqh yang saat itu hanya bisa membebek kepada imam-imam Mazhab. Fuqoha' selain tidak kreatif, konservatif, juga banyak yang sombong

⁶⁴ Khoirul Anwar, *Konsep Maqosid Asy Syari'ah Menurut Ibnu Rusyd*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo, 2014.hlm. 65-66.

⁶⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, hlm.76.

⁶⁶ Ernest Renan, *Ibnu Rusyd wa al-Rusydiyah*, Diarabkan oleh Zu'atar, Kairo : Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1958, cet. I, hlm. 438. Baca Khairul Anwar, hlm. 67.

dan berebut muka dihadapan penguasa. Oleh karena itu ketika Ibnu Rusyd melakukan pembaharuan dalam berfikir baik dalam bidang fiqh, filsafat dan bidang lainnya serta mengkritik praktik taqlid sarjana-sarjana pada waktu itu banyak yang tidak terima.⁶⁷

Sarjana-sarjana yang kontra ini, kemudian menuduh Ibnu Rusyd musyrik, keluar dari agama Islam, sebagai penyembah binatang, mengingkari kisah musnahnya kaum Ad, dan tuduhan-tuduhan negatif lainnya. Selain itu karya-karya Ibnu Rusyd juga banyak yang redaksinya dirubah, lalu dibacakan di majlis-majlis pengajian sehingga keterangan dari Ibnu Rusyd terkesan menyimpang dan bertolak belakang dengan Syari'at.⁶⁸

Lutfi Jum'ah menyebutkan, ada dua sebab yang menyebabkan Ibnu Rusyd mendapat hukuman dari khalifah al-Mansur, yaitu sebab yang terang dan yang tersembunyi. Sebab yang terang seperti tuduhan bahwa Ibnu Rusyd murtad dan menyesatkan kaum muslimin dan menghina kepala negara, sedangkan sebab yang tersembunyi adalah perasaan iri hati, dendam, dan permusuhan dari segolongan yang tidak suka melihat sukses Ibnu Rusyd sampai hari tuanya.⁶⁹ Peristiwa ini mengingatkan kita pada peristiwa yang terjadi kepada Socrates. Socrates diseret di muka pengadilan Yunani dan divonis hukuman mati dengan "minum racun". Hukuman tersebut dijalani

⁶⁷ Khoirul Anwar, *Konsep Maqosid Asy Syari'ah Menurut Ibnu Rusyd*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Walisongo, 2014.hlm. 67.

⁶⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, hlm. 74.

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 73.

Socrates dengan sabar didepan mata keluarganya, sahabatnya dan murid-muridnya.⁷⁰

Cobaan yang dialami Ibnu Rusyd ini kurang dari tiga tahun, karena Ibnu Rusyd dimaafkan oleh Khalifah Abu Ya'qub al-Manshur, setelah dimediasi oleh tokoh-tokoh Andalusia. Sedangkan menurut Henry Corbin, Ibnu Rusyd dimaafkan bukan karena mediasi tokoh-tokoh Andalusia, melainkan karena raja membutuhkan Ibnu Rusyd untuk belajar filsafat. Setelah itu Khalifah Abu Ya'qub al-Mansur mencintai filsafat lagi.

Tidak lama setelah Ibnu Rusyd kembali diterima penguasa, Ibnu Rusyd wafat pada usia 75 tahun bertepatan dengan 9 Shafar 595 H/ 12 Desember 1198 M. di Maraskisy.⁷¹ Dalam pemakaman Ibnu Rusyd hadir seorang sufi agung teman karib Ibnu Rusyd yaitu Ibnu Arabi. Selang 3 bulan kemudian jasad Ibnu Rusyd dipindah ke Cordova (*Qurthubah*) dengan menggunakan dua unta, satu unta untuk membawa jenazah Ibnu Rusyd, satu unta untuk mengangkut karya-karyanya. Ibnu Rusyd di Cordova (*Qurthubah*) dimakamkan di taman makam Abi al-Abbas, sekarang berdekatan dengan batas kota Cordova (*Qurthubah*).⁷²

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 77.

⁷¹ Ibnu al-Abar, *al-Takmilah*, Madrid: Mathba'ah Roukhas, 1886, cet. I, hlm. 271.

⁷² Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*, hlm. 61.